

Elektabilitas Jokowi
**(Adinda Tenriangke Muchtar, Arfianto Purbolaksono – The Indonesian Institute,
Center for Public Policy Research)**

<http://shnews.co/detile-28283-elektabilitas-jokowi.html>

Sejak namanya santer disebut sebagai capres di Pemilu 2014, Joko Widodo atau akrab yang dipanggil Jokowi selalu memuncaki hasil survei. Popularitas dan elektabilitas Jokowi seakan tidak terbendung. Dalam kajian perilaku pemilih, popularitas adalah faktor kunci yang tidak dapat ditawar bagi seseorang untuk terpilih. Popularitas adalah modal dasar bagi seorang kandidat untuk terpilih (elektabilitas).

Apalagi dalam sistem pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung seperti saat ini, masyarakat diberikan kebebasan sepenuhnya dalam memberikan pilihannya untuk menentukan siapa presiden dan wakil presiden yang akan mereka pilih. Kandidat yang akan dipilih masyarakat menjadi sangat tergantung pada popularitas (keterkenalan), tingkat preferensi atau kesukaan publik terhadap kandidat yang bersangkutan, dan tingkat keterpilihan (elektabilitas) di masyarakat.

Tingkat popularitas dan elektabilitas para kandidat sendiri, dapat diukur secara ilmiah dengan metode survei. Oleh karena itu, mempertimbangkan nama-nama para tokoh nasional yang muncul dalam bursa capres 2014, The Indonesian Institute (TII) bersama dengan Indikator Politik Indonesia (INDIKATOR) dengan dukungan Harian Sinar Harapan melakukan Survei Opini Publik Eksperimental: Efek Pencapresan Joko Widodo Pada Elektabilitas Partai Politik (10-20 Oktober 2013). Survei ini mencoba untuk menguji apakah Jokowi yang selalu terdepan dalam hasil-hasil survei, memiliki pengaruh terhadap elektabilitas partai politik

Meskipun merupakan survei yang sama, namun survei terkait pertanyaan tentang kecenderungan elektabilitas tokoh-tokoh nasional jika menjadi capres saat survei dilakukan, tidak menerapkan desain survei eksperimental. Hasil survei TII dan INDIKATOR menunjukkan bahwa jika responden diberikan pertanyaan terbuka (*top of mind*) tentang siapa yang dipilih sebagai presiden bila pemilihan diadakan saat survei dilakukan, maka Jokowi merupakan nama capres yang paling banyak dipilih responden (18%); disusul oleh Prabowo Subianto (6,9%); Aburizal Bakrie (5,7%); Wiranto (4,2%); SBY (2,7%); Megawati Soekarnoputri (2,3%); Jusuf Kalla (1,4%); dan nama-nama lain (5,6%). Sementara, yang belum tahu akan pilihannya (53,2%).

Masih sangat banyaknya responden yang belum mengetahui pilihan capresnya merupakan hal yang wajar, mengingat pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan terbuka, dimana responden memberikan jawaban di luar kepala dan tidak diberikan daftar nama-nama para tokoh nasional dalam pertanyaan survei ini.

Berbeda ketika survei ini menerapkan simulasi semi terbuka dengan 27 nama, terdapat 16,6% responden yang belum mengetahui pilihannya untuk capres jika pilpres dilakukan saat survei. Hal ini juga wajar mengingat para responden mendapatkan informasi tentang nama-nama para tokoh nasional yang dapat menjadi rujukan dalam menentukan pilihannya ketika menjawab pertanyaan survei tentang pilihan capres jika pemilu diadakan saat survei dilakukan.

Lebih jauh, simulasi semi terbuka tersebut sama seperti dengan hasil lewat pertanyaan terbuka (*top of mind*) juga menempatkan Jokowi di posisi puncak (35,9%), hampir dua kali lipat dari hasil persentase pertanyaan terbuka. Posisi Jokowi diikuti oleh Aburizal Bakrie dan Prabowo Subianto yang sama-sama mendapatkan 11,4 persen. Sedangkan Wiranto (7,8%); Megawati Soekarnoputri (5,9%); Jusuf Kalla (3,9%); Mahfud MD (1,6%); Rhoma Irama (1,2%); Dahlan Iskan (1%); nama-nama lain (3,2%).

Dari kedua jenis pertanyaan tersebut, dapat dilihat bahwa Jokowi masih menjadi sosok tokoh nasional yang paling banyak dipilih sebagai capres oleh para responden jika pemilu dilakukan saat survei dilakukan. Bahkan, dari hasil survei TII dan INDIKATOR ini terlihat jelas bahwa jika Jokowi dijadikan sebagai capres untuk pemilu mendatang, elektabilitasnya jauh melesat meninggalkan nama-nama tokoh nasional lain dalam bursa capres 2014. Dan bisa dipastikan, jika pilpres dilakukan saat survei dilakukan, Jokowi akan dapat dengan mudah memenangkan pemilihan.

Apalagi merujuk pada presentase jumlah responden yang belum memilih, yang bisa digarap oleh Jokowi bersama-sama PDIP untuk menjadi pendukung potensial dalam pemilu mendatang. Lebih jauh, merujuk pada hasil survei ekperimental TII dan INDIKATOR tentang efek Jokowi, besar kemungkinan jika Jokowi dicalonkan secara resmi oleh PDIP dan diketahui oleh pemilih nasional, maka pencapresan Jokowi tidak hanya berpengaruh signifikan terhadap elektabilitas PDIP, namun juga partai-partai lain, baik di pemilu legislatif maupun pilpres.

Singkatnya, faktor ketokohan dan kualitas personal Jokowi yang selama ini diketahui publik, menjadi kekuatan PDIP dalam memenangkan pemilu mendatang. Dalam hal ini, PDIP, terutama Megawati selaku Ketua Umum PDIP, seharusnya juga dapat mempertimbangkan temuan survei eksperimental ini maupun beragam survei lainnya, dalam keputusan politiknya terkait pencapresan dari PDIP untuk Pemilu 2014 mendatang, terlepas dari pertimbangan lainnya.

Lebih jauh, terkait elektabilitas para tokoh nasional bila menjadi capres, TII dan INDIKATOR juga melakukan simulasi dengan hanya menyertakan 3 atau 4 calon presiden yang paling memungkinkan. Hal ini dikarenakan UU yang berlaku mengharuskan capres dicalonkan oleh 25% *popular vote* atau 20% kursi di DPR. Dengan demikian, hampir dipastikan bahwa calon presiden maksimal hanya akan ada 4 orang, atau bahkan hanya ada 3 orang saja, seperti yang terjadi dalam Pilpres 2009, yang menggunakan UU yang sama.

Oleh karena itu, menjadi penting membuat simulasi hanya empat atau tiga nama, bukan 27 nama atau terbuka bebas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dalam survei opini publik ini, TII dan INDIKATOR membuat kriteria tentang siapa saja yang layak disimulasi. *Pertama*, nama yang paling berkuasa di partai dan memiliki peluang masuk tiga besar menurut berbagai survei. Dalam hal ini, Megawati (PDIP), Aburizal Bakrie (Golkar), dan Prabowo Subianto (Gerindra), serta pemenang Konvensi Demokrat dengan asumsi Demokrat masuk empat atau bahkan tiga besar.

Kedua, tokoh yang selalu unggul cukup jauh dari lawan-lawannya di berbagai survei nasional yang menurut kami layak dipercaya. Di sini, Jokowi pantas dicoba dalam simulasi survei ini. *Ketiga*, peserta konvensi Demokrat yang mendapat suara paling banyak dibanding peserta konvensi yang lain.

Atas dasar tersebut, simulasi dalam survei ini dibuat atas 4 calon dengan mengakomodasi Dahlan Iskan sebagai peserta konvensi Demokrat yang dinilai paling kuat untuk sementara ini di berbagai survei. Di samping itu, karena Jokowi belum tentu dicalonkan, maka dalam simulasi 3 nama, dibuat perbandingan simulasi 3 calon: Prabowo Subianto versus Aburizal Bakrie versus Megawati Soekarnoputri; dan Prabowo Subianto versus Aburizal Bakrie versus Jokowi. Dua simulasi ini juga dapat memberikan informasi apakah Megawati Soekarnoputri atau Jokowi yang bisa membantu PDIP menang dalam Pilpres, setidaknya ketika survei dilakukan.

Hasil survei dengan simulasi 4 calon, bila empat nama itu adalah Prabowo Subianto, Aburizal Bakrie, Jokowi, dan Dahlan Iskan (calon dari konvensi yang selama ini paling unggul di berbagai survei), maka Jokowi hampir mendapatkan suara mayoritas mutlak (47.4%). Disusul oleh Prabowo Subianto (15,8%); Aburizal Bakrie (12,6%); dan Dahlan Iskan (3,7%). Sementara, yang belum tahu pilihannya (20,5%). Di sini, terlihat jelas bahwa Jokowi jauh melesat meninggalkan calon-calon yang lain kalau pilpres diadakan pada waktu survei dilaksanakan.

Dan jika pilpres diadakan pada waktu survei, kemungkinan Jokowi menang satu putaran melawan kandidat lainnya, mengingat yang belum menentukan pilihan masih cukup besar, dan kalau terdistribusi secara proporsional. Selain itu, hasil survei juga membuktikan bahwa Jokowi adalah tokoh yang paling kuat dibanding tokoh-tokoh lain untuk dipilih menjadi presiden bila pemilihan diadakan ketika survei dilakukan.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, TII dan INDIKATOR juga melakukan simulasi 3 calon seperti dalam Pilpres 2009 (Prabowo Subianto versus Aburizal Bakrie versus Megawati Soekarnoputri). Hasil survei ini menunjukkan bahwa kemungkinan Prabowo mendapat suara paling banyak dengan 29,1 persen diikuti oleh Aburizal Bakrie dengan 23,8 persen. Prabowo Subianto kemudian dapat memenangkan pilpres di putaran kedua melawan Aburizal Bakrie, jika pemilihan dilakukan saat survei diadakan.

Di sisi lain, hasil survei TII dan INDIKATOR ini menunjukkan bahwa dalam simulasi 3 calon ini, elektabilitas Megawati Soekarnoputri mengalami penurunan cukup berarti (17,7%) dibanding tahun lalu dari berbagai survei (Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) atau Lembaga Survei Indonesia misalnya) sejak Jokowi menjadi tokoh yang semakin menguat.

Namun, apabila dalam simulasi 3 calon Prabowo Subianto dan Aburizal Bakrie bersaing dengan Jokowi, maka Jokowi akan menang jauh dari mereka (49.1%), dan kemungkinan pilpres hanya satu putaran. Sementara Prabowo Subianto dan Aburizal Bakrie masing-masing memperoleh 17,5 persen dan 13,2 persen, jika pilpres dilakukan saat survei diadakan.

Di sisi lain, yang belum tahu dalam simulasi 3 calon dengan memasukkan Jokowi (20,2%) lebih sedikit dibandingkan yang belum tahu dalam simulasi 3 calon dengan Megawati (29,4%). Lagi-lagi, hal ini dapat menjadi catatan tentang presentase pemilih yang potensial digarap untuk mendulang suara di perhelatan 2014 mendatang.

Berdasarkan temuan dalam survei opini publik TII dan INDIKATOR tersebut, dapat dikatakan bahwa Jokowi masih menjadi tokoh yang paling kuat untuk menjadi capres dan membantu partainya memenangkan pilpres, jika pemilihan dilakukan saat survei diadakan.

Siapapun lawan Jokowi, dan berapapun lawannya, terlihat dalam pertanyaan terbuka dan semi terbuka, untuk sementara, Jokowi selalu mendapat suara terbanyak.

Jokowi juga masih merupakan satu-satunya nama baru yang bisa bersaing dengan calon-calon lama, seperti Megawati Soekarnoputri, Prabowo Subianto, Aburizal Bakrie, Wiranto, dan Jusuf Kalla, dan Jokowi unggul jauh dari mereka. Selain itu, dalam prakteknya, calon presiden kita kemungkinan hanya empat atau bahkan hanya tiga.

Hasil survei TII dan INDIKATOR, baik dengan metode eksperimental yang relatif baru diterapkan di Indonesia, juga lewat metode standar, juga telah menggarisbawahi kuatnya efek pencapresan Jokowi jika diketahui pemilihan nasional dan diresmikan oleh partai yang mengusungnya, pada elektabilitas parpol.

Catatan dan peringatan penting untuk para elit parpol, bukan hanya di PDIP namun juga partai-partai lain dalam rangka menghadapi pemilu legislatif maupun pilpres di tahun 2014 mendatang.
